

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting pada saat ini. Dengan adanya pendidikan, setiap manusia mengalami perkembangan dan peningkatan pada dirinya terutama potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu cara sebagai proses transformasi pengetahuan yang dapat disampaikan dengan mudah. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia yang memiliki peradaban pasti memiliki masyarakat yang beradab. Namun, pada kenyataannya masih banyak perilaku dan dampak yang muncul menyimpang dari isi sistem pendidikan nasional. Dilihat dari media sosial, masih banyak kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh banyak orang seperti pembunuhan, pemerkosaan, atau yang saat ini marak terjadi di lingkungan peserta didik yaitu *bullying* atau perundungan, tawuran, dan masih banyak kejahatan lainnya.

Pendidikan erat kaitannya dengan pembelajaran karena pembelajaran dilakukan dengan adanya proses mendidik. Proses mendidik lah yang menjadikan generasi muda menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Proses mendidik dapat dilakukan di luar maupun di dalam sekolah. Proses mendidik di luar sekolah dapat dilakukan oleh orang dewasa kepada anak atau orang tua kepada anaknya sedangkan di dalam sekolah, proses mendidik dilakukan antara pendidik kepada peserta didik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Sadulloh (2017, hlm. 111) yang menyatakan bahwa situasi pendidikan adalah suatu keadaan di mana terjadi komunikasi interaktif antara orang dewasa dengan anak, antara orang tua (ayah/ibu)

dengan anaknya, antara guru dengan muridnya secara sengaja dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia dewasa.

Pada saat ini, proses pendidikan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik kurang maksimal. Hal tersebut berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran sastra mempunyai peranan penting dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran secara umum. Aspek-aspek yang di maksud adalah aspek pendidikan, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Pembelajaran sastra di sekolah erat kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra. Hardiningtyas dalam jurnal Anisyah (2013, hlm. 1) berpendapat bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik. Artinya pembelajaran sastra dapat menjadi upaya sebagai penanaman nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Rahmanto dalam jurnal Anggraini (2020, hlm. 55), empat manfaat pembelajaran sastra yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak. Sesuai dengan manfaat pada poin empat yaitu menunjang pembentukan watak, pembelajaran sastra di sekolah mampu membantu menanamkan pendidikan karakter dan membentuk watak peserta didik agar menjadi lebih baik.

Karya sastra adalah media penulis untuk menyampaikan perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dengan estetika. Minderop (2018, hlm. 61) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan perasaan, pikiran, dan lebih ekstrem lagi sastra merupakan ekspresi impuls seksual yang terpendam dari si pencipta. Artinya, dengan mempelajari dan mengapresiasi karya sastra dapat mencapai aspek tujuan pendidikan yang masih kurang maksimal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan.

Sastra sebagai karya yang imajinatif tidak hanya membawa pesan, tetapi juga meninggalkan kesan tersendiri bagi pembacanya. Selain itu, dalam membaca karya sastra, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan-keindahan dan pengalaman-pengalaman jiwa yang bernilai tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tarigan (1995, hlm. 6) menyatakan bahwa sastra memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan

kepada anak-anak serta memperluas cakrawala anak-anak dengan cara menyajikan pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan baru.

Berdasarkan manfaat-manfaat tersebut, maka sudah sewajarnya pembelajaran sastra di sekolah diperhatikan serta ditingkatkan. Mengacu pada pendapat tersebut, guru harus mampu mengembangkan kualitas kepribadian peserta didik melalui pembelajaran apresiasi sastra. Namun pembelajaran sastra di Indonesia masih mengalami beberapa hambatan. Seperti dijelaskan oleh Ariadinata dalam jurnal Sulistiyana (2009, hlm.1) bahwa terdapat dua hal klasik yang seringkali disebutkan jika membicarakan pembelajaran sastra di sekolah. Pertama, siswa menganggap bahwa karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) adalah bahan-bahan yang sulit untuk dimengerti. Kedua, keengganan guru mengajarkan sastra (karena memiliki stigma bahwa karya sastra itu sulit) sehingga kebanyakan guru mengambil jalan pintas untuk mengajarkan teori. Hal ini berarti pembelajaran sastra dapat membaik apabila kesulitan itu dapat diatasi.

Pembelajaran mengapresiasi sastra ini dapat dicapai melalui pembelajaran apresiasi puisi, drama, prosa fiksi. Salah satunya terdapat pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Materi yang diajarkan adalah unsur-unsur pembangun cerpen dan kegiatannya yaitu mengidentifikasi cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangunnya. Menurut Hidayati (2010, hlm. 93), cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dalam ukuran yang relatif pendek yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak. Unsur-unsur yang membangun cerita pendek terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu bentuk sastra sampai hari ini masih menduduki tempat utama dalam publik sastra Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dari banyaknya koran di Indonesia yang menyediakan ruang untuk pemuatan cerpen.

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang. Karya-karya sastra memungkinkan untuk ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Psikologi merupakan ilmu kejiwaan tokoh, dalam sebuah cerita pasti terdapat tokoh yang berperan penting dalam cerita tersebut. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Cerpen dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Pengalaman batin dalam sebuah cerpen dapat memperkaya kehidupan batin pembacanya. Cerpen juga mengungkapkan fenomena sosial dalam kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya.

Salah satu unsur intrinsik yang berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai kehidupan yaitu unsur penokohan. Hal ini karena dalam menciptakan sebuah cerpen, penulisnya selalu menampilkan tokoh-tokoh dengan bermacam-macam karakter. Nilai-nilai kehidupan ini dapat dilihat dari bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh, termasuk memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Na'im (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa tokoh dan penokohan menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, yang menjadi dasar pengarang dalam mengembangkan karangannya. Akan tetapi, dalam menampilkan tokohnya, pengarang sering menampilkan secara tersirat sehingga tidak semua pembaca dapat memahami maksud jalan pikiran tokoh dalam sebuah karya sastra. Hal ini menyebabkan peserta didik terkadang keliru dalam menentukan penokohan dan pesan yang tersirat tidak tersampaikan kepada pembaca atau peserta didik.

Tidak sulit untuk memahami materi tersebut, jika peserta didik memiliki keingintahuan terhadap materi yang diajarkan serta berkonsentrasi saat pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa peserta didik yang kurang berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini bisa terjadi karena cerpen yang digunakan dalam Buku Paket bahasa Indonesia kurang menarik bagi peserta didik sehingga antusiasme peserta didik pun berkurang.

Dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran apresiasi sastra ini juga ditunjang oleh tersedianya bahan ajar yang memadai. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. dengan adanya bahan ajar, program

pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih teratur. Pembelajaran akan lebih menyenangkan jika guru dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan peserta didik. Febriani dalam jurnalnya mengatakan bahwa materi ajar atau bahan ajar bahasa Indonesia secara umum harus disesuaikan pada setiap jenjang Pendidikan. Tujuannya agar bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, serta kurikulum yang telah ditentukan (2012, hlm. 2). Artinya, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai kompetensi, guru harus bisa memilih dan mengembangkan bahan ajar yang tepat.

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Thamrin (2014, hlm 91) yang mengungkapkan tiga alasan dilakukannya pengembangan bahan ajar yaitu; Pertama, ketersediaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum. Kedua, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, ketersediaan bahan ajar sesuai dengan tuntutan pemecahan masalah belajar. Guru harus bisa memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Bahan ajar yang telah tersedia atau yang dikembangkan oleh orang lain seringkali tidak cocok dengan peserta didik.

Kemudian Rahmanto dalam jurnal Simaremare (hlm.2) menyatakan bahwa

“Selain akibat lemahnya kemampuan guru, situasi ini muncul karena kegiatan belajar yang dirancang tidak berangkat dari upaya mengembangkan minat anak. Dari sisi materi yang diajarkan justru definisi-definisi, sedangkan tentang bagaimana karya itu sendiri malah tidak diberikan. Salah satu penyebab munculnya masalah itu karena faktor-faktor eksternal yang membatasi kebebasan guru dalam memilih bahan pengajaran. Contoh faktor eksternal itu adalah berupa permintaan pihak-pihak tertentu agar guru menggunakan buku teks yang direkomendasikan. Dalam kondisi seperti ini sulit mengharapkan munculnya situasi belajar yang berangkat dari apa yang diminati anak. Boleh jadi kondisi ini pula yang menyebabkan anak jadi cenderung kurang menyenangi sastra.”

Dapat disimpulkan bahwa sebagai salah satu komponen penting dalam pembelajaran, bahan ajar perlu dikembangkan dengan memerhatikan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, guru, serta kurikulumnya. Bahan ajar yang tersedia seperti yang terdapat dalam buku paket bahasa Indonesia terkadang malah membuat peserta didik kebingungan dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan bervariasi agar pembelajaran apresiasi sastra dapat terlaksana dengan baik. Bahan ajar ini bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti buku-buku kumpulan cerpen, koran,

majalah, maupun sumber lainnya. Peneliti memilih salah satu buku kumpulan cerpen “Rumah Bambu” Karya Y. B. Mangunwijaya.

Rumah Bambu adalah kumpulan cerpen Romo Mangun yang pertama dan terakhir kali diterbitkan. Sebagian besar cerpen-cerpen itu ditemukan di rumah penulis, di Kuwera, Yogyakarta, dalam keadaan penuh koreksi dan sulit dibaca. Dari dua puluh cerpen yang ada dalam buku ini, hanya tiga yang pernah dipublikasikan. Hampir semua tema cerita dalam buku ini adalah peristiwa-peristiwa yang kelihatan sederhana, sepele, dan mungkin remeh. Kumpulan cerpen yang sebenarnya cukup sederhana ceritanya, tetapi mempunyai pesan yang mendalam. Romo Mangun adalah sosok yang dikenal sederhana, lembut, mudah terharu dengan penderitaan orang lain, tetapi kalau perlu, bisa juga keras. Bila hari hujan, ia sering membayangkan nasib anak-anak gelandangan yang tidur di emper-emper toko. Kalau sudah gelisah, ia lantas berjalan mengelilingi meja makan, bisa sampai lebih dari 15 kali. Buku ini menantang kita untuk merasakan kehidupan manusia yang mungkin tidak pernah kita bayangkan.

Penelitian sebelumnya mengenai psikologi sastra pernah dilakukan oleh Wahyu Bagas Miharja (2012) dengan judul *Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Ziarah Tanah Mandar Karya Bustan Basir Maras Dan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA*. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa (1) psikologis kepribadian tokoh utama diantaranya (Id, Ego dan Superego) dalam kumpulan cerpen Ziarah Tanah Mandar karya Bustan Basir Maras, beberapa cerpen berhasil mencapai prinsip kesempurnaan superego karena ego mampu mengarah ke tujuan yang mulia. Ego mampu menekan id sehingga karakter superego lebih dominan. contoh: cerpen Paqlao, Goresan Nokhta Hitam dan Mbah Sung. Ada juga yang tidak berhasil mencapai kesempurnaan karena id mampu menguasai ego sehingga tidak mencapai superego. Contoh: Sekedar Manunda Kematian dan Lelaki Kamar Mandi. (2) tokoh utama dalam setiap cerpen memiliki konflik batin yang dimana konflik tersebut bisa menjerumuskan diri mereka ke dalam kesuraman hidup mereka. Oleh sebab itu, tokoh harus bisa mengatasi masalahnya itu dengan cara menyadari kesalahan yang kita perbuat, mendekati diri kepada Tuhan dan berpasrah diri kepada sang pencipta. Dengan adanya masalah atau konflik batin tokoh dapat membentuk jati diri mereka atau memberikan suatu hal yang sangat

berharga bagi diri para tokoh sendiri. (3) kumpulan cerpen Ziarah Tanah Mandar karya Bustan Basir Maras layak diajarkan di SMA karena di dalam kumpulan cerpen tersebut banyak terkandung perkembangan psikologi jiwa dari para tokoh sehingga dapat menjadikan referensi siswa sekaligus sebagai motivasi siswa untuk belajar.

Kemudian penelitian oleh Dinang Aditya Wicaksana (2018) dengan judul penelitian *Kajian Psikologis Kumpulan Cerpen Juru Masak Karya Damhuri Muhammad dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Pada Jenjang SMA*. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa bentuk gejala psikologis pada cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad adalah (1) Di dalam cerpen *Gasing Tengkorak* terdapat gejala psikologi yang berupa konsep kebencian dan mekanisme proyeksi Dinir terhadap sikap Nurmala; sikap rasionalisasi orang tua Nurmala; serta cinta dan konsep rasa bersalah Nurmala terhadap Dinir, (2) Gejala psikologis yang dikaji dalam cerpen *Juru Masak* adalah kecemasan tokoh Makaji menyebabkan mekanisme represi; rasa bersalah yang dipendam tokoh Ronggogeni dan Mangkudun; serta kebencian, cinta, dan represi Azrial terhadap Ronggogeni, (3) Pada cerpen *Anjing Pemburu*, gejala psikologis yang terjadi adalah gejala oedipus kompleks yang timbul pada tokoh Aku, Ipun, Iyen, dan Izen; latar belakang terjadinya gejala oedipus yang mengakibatkan naluri kematian; mekanisme pengalihan (*displacement*) dari kebencian tokoh Aku terhadap tokoh Ayah kepada Kalupak; serta rasa bersalah dan bentuk menghukum diri sendiri pada tokoh Ibu, (4) Gejala psikologis yang ada pada cerpen *Ratap Gadis Suayan* adalah kebencian dan kesedihan tokoh Raisya terhadap masa lalunya; dan mekanisme sublimasi akibat dari kesedihan dan kebencian tokoh Raisya, dan (5) Pada cerpen *Pawang Hujan* terdapat gejala psikologis yang berupa bentuk kecemasan (*anxitas*) tokoh Iwik. Dari kelima cerpen yang dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA menggunakan aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar budaya. Terdapat dua cerpen yang kurang layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMA yaitu cerpen *Gasing Tengkorak* dan cerpen *Anjing Pemburu*.

Dengan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai perwatakan dengan pendekatan psikologi sastra yang berjudul “Pendekatan Psikologi Sastra pada Kumpulan Cerpen “Rumah Bambu” Karya Y.

B. Mangunwijaya sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas XI". Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar bagi peserta didik dalam mengapresiasi sastra di sekolah.

### **B. Identifikasi Masalah**

Menurut permasalahan pada latar belakang di atas peneliti dapat mengklasifikasikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Stigma peserta didik dan guru tentang pembelajaran sastra itu sulit
2. Kekeliruan dalam menganalisis tokoh dan penokohan dalam cerpen
3. Bahan ajar kurang bervariasi dan seringkali tidak cocok dengan peserta didik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepribadian para tokoh yang terdapat dalam kumpulan Cerpen "Rumah Bambu" Karya Y. B. Mangunwijaya?
2. Apa sajakah faktor yang memengaruhi kepribadian para tokoh dalam kumpulan Cerpen "Rumah Bambu" Karya Y. B. Mangunwijaya?
3. Apakah hasil kajian psikologi sastra pada Cerpen "Rumah Bambu" Karya Y. B. Mangunwijaya dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam mengapresiasi sastra pada peserta didik kelas XI?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kepribadian para tokoh yang terdapat dalam kumpulan Cerpen "Rumah Bambu" Karya Y. B. Mangunwijaya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian para tokoh dalam kumpulan Cerpen "Rumah Bambu" Karya Y. B. Mangunwijaya.
3. Mengetahui kelayakan hasil analisis buku Cerpen "Rumah Bambu" Karya Y. B. Mangunwijaya sebagai alternatif bahan ajar dalam mengapresiasi sastra pada peserta didik di kelas XI.



## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu bahasa dan sastra yang berkaitan dengan aspek apresiasi sastra, khususnya cerita pendek.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Guru dapat memberikan pelajaran dengan bahan ajar yang sesuai dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun cerita pendek.

#### **b. Bagi Peserta didik**

Hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra terutama cerpen dan peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Kemudian peserta didik mendapatkan nilai pendidikan karakter dalam cerpen dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Bagi Sekolah**

Hasil dari penelitian ini memberikan dampak dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses belajar mengajar.

## **F. Definisi Variabel**

Definisi variabel dimaksudkan untuk menyampaikan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pendekatan Psikologi Sastra pada Kumpulan Cerpen “Rumah Bambu” Karya Y. B. Mangunwijaya sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas XI”. Peneliti menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Pendekatan yaitu metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.
2. Psikologi Sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.

3. Pendekatan psikologi sastra yaitu metode atau cara menganalisis sastra berdasarkan sudut pandang psikologi.
4. Karya sastra merupakan hasil karya sastra baik berupa puisi, prosa, maupun lakon.
5. Apresiasi sastra yaitu kegiatan mengakrabi sastra dengan sungguh-sungguh.
6. Cerpen adalah salah satu jenis prosa yang isi ceritanya bukan kejadian nyata dan hanya dibuat-buat.
7. Bahan ajar merupakan suatu bahan/ materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.